

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA

**Rofiqoh<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari  
email: rofiqohgizi@gmail.com

**\*Revi Gama Hatta Novika<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret  
\*email: revigama@staff.uns.ac.id

**Andi Nur Indah Sari<sup>3</sup>**

<sup>3</sup>Prodi Ilmu Keperawatan, STIK Indonesia Jaya  
email: sari.aidm@gmail.com

**Idris<sup>4</sup>**

<sup>4</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia  
email: idris.fkm@umi.ac.id

*Coresspondence Author:* Revi Gama Hatta Novika; revigama@staff.uns.ac.id

**Abstract:** *Based on the 2022 Indonesian Nutrition Status Study Survey (SSGI), the prevalence of malnutrition in Indonesia is 7.7%. This figure has increased from 2021 which amounted to 7.1%. Meanwhile, in 2023 the prevalence of stunting reached 21.5%, wasting 8.5% and obesity reached 4.2%. According to data recorded in the Indonesian Health Survey report, the prevalence of children aged 0 to 23 months who are underweight in South Sulawesi Province shows a higher rate when compared to the national average of 12.6%. The purpose of the study was to determine the factors associated with the nutritional status of toddlers. The research design used in this study was Cross Sectional. The research was conducted in Untia Village, Biringkanaya Subdistrict, Sallodong Street, Makassar. The research was conducted in February 2024. The study population was all toddlers in Untia Village, Biringkanaya Subdistrict, Sallodong Street, Makassar City, totaling 257 toddlers. The sample amounted to 100 people. The sampling technique used purposive sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed a relationship between work (p value: 0.040) and income (p value: 0.000). It is recommended that the Puskesmas improve routine monitoring activities and periodic nutritional status assessments carried out in the Nutrition Post and Nutrition Clinic, and provide nutritional consultation guidance to mothers of children under five.*

**Keywords:** *Toddler, Occupation, Income.*

**Abstrak:** Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2%. Menurut data yang tercatat dalam laporan Survei Kesehatan Indonesia, prevalensi anak berusia 0 hingga 23 bulan yang mengalami kondisi underweight (berat badan kurang) di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan angka yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka rata-rata nasional sebesar 12,6%. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional. Penelitian dilakukan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya jalan Sallodong Makassar. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2024. Populasi penelitian yaitu semua balita di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya jalan Sallodong Kota Makassar yang berjumlah 257 orang balita. Sampel berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan (p value: 0,040) dan pendapatan (p value: 0,000). Disarankan kepada Puskesmas untuk meningkatkan kegiatan monitoring yang dilakukan secara rutin dan penilaian status gizi secara berkala dilaksanakan dalam Pos Gizi dan Klinik Gizi, dan memberikan bimbingan konsultasi gizi terhadap ibu balita.

**Kata Kunci:** Balita, Pekerjaan, Pendapatan.

## A. Pendahuluan.

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (kemenkes RI, 2024).

Status gizi pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi balita mencakup pola makan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi yang diderita oleh balita tersebut. Pola makan yang kurang bergizi, misalnya, dapat menyebabkan kekurangan atau kelebihan nutrisi yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, penyakit infeksi, seperti diare atau infeksi saluran pernapasan, juga dapat memperburuk status gizi balita, karena infeksi sering mengganggu penyerapan nutrisi dan meningkatkan kebutuhan tubuh akan zat gizi (UNICEF, 2019).

Menurut data yang tercatat dalam laporan Survei Kesehatan Indonesia, prevalensi anak berusia 0 hingga 23 bulan yang mengalami kondisi *underweight* (berat badan kurang) di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan angka yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka rata-rata nasional. Angka prevalensi di provinsi ini tercatat sebesar 12,6%, yang mencerminkan kondisi kesehatan anak-anak di wilayah tersebut yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam upaya pemantauan dan perbaikan status gizi mereka (Kemenkes RI, 2024).

Masalah gizi pada balita merupakan dampak dari berbagai faktor yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap kejadian gizi kurang pada balita adalah pendapatan orang tua. Menurut Sihombing (2017), tingkat pendapatan keluarga dapat secara langsung memengaruhi pola konsumsi makanan dalam keluarga tersebut. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk membeli makanan yang lebih bergizi dan seimbang, sehingga kebutuhan gizi anak-anak mereka dapat lebih terpenuhi. Mereka dapat mengakses berbagai sumber makanan yang kaya akan nutrisi, yang penting untuk tumbuh kembang balita. Selain faktor pendapatan, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua juga berperan penting dalam memengaruhi ketersediaan pangan di dalam keluarga. Pendidikan yang rendah seringkali berhubungan dengan pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya pola makan yang sehat dan seimbang. Orang tua yang kurang teredukasi mungkin tidak sepenuhnya memahami kebutuhan gizi anak, serta cara menyediakan makanan yang bergizi dengan anggaran terbatas. Hal ini berujung pada konsumsi pangan yang tidak seimbang, di mana keluarga mungkin mengutamakan makanan yang murah dan mudah didapatkan, tetapi kurang memiliki kandungan gizi yang cukup untuk mendukung perkembangan anak, khususnya balita. Keterbatasan pengetahuan ini tidak hanya memengaruhi pilihan makanan yang tersedia di rumah, tetapi juga dapat berdampak pada cara mengolah dan mempersiapkan makanan yang bergizi. Tanpa pemahaman yang cukup tentang nutrisi, orang tua mungkin tidak dapat memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan semua zat gizi yang dibutuhkan, seperti protein, vitamin, dan mineral, yang sangat penting untuk tumbuh kembang balita. Akibatnya, kualitas dan kuantitas konsumsi pangan keluarga menjadi tidak optimal, yang menjadi penyebab langsung dari kekurangan gizi pada anak-anak, termasuk stunting, kurang berat badan, atau gangguan pertumbuhan lainnya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 15 ibu balita di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya jalan Sallodong Makassar, terungkap bahwa sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa pola makan balita mereka tidak memadai. Banyak ibu yang mengaku tidak mengetahui bahwa kejadian gizi buruk pada balita seringkali disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat dan kurangnya asupan gizi yang memadai. Tujuan umum

penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita.

### B. Metodologi Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya jalan Sallodong Makassar. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2024. Populasi penelitian yaitu semua balita di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya jalan Sallodong Kota Makassar yang berjumlah 257 orang balita. Sampel berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Distribusi Frekuensi Status Gizi, Pekerjaan dan Pendapatan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi, Pekerjaan dan Pendapatan**

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	<b>Status Gizi</b>		
	Baik	57	57
	Kurang	26	26
	Lebih	14	14
	Buruk	3	3
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>
2	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	82	82
	Tidak Bekerja	18	18
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>
3	<b>Pendapatan</b>		
	Tinggi	48	48
	Rendah	62	52
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 103 responden, terdapat 52 ibu yang memiliki anak tidak imunisasi dasar lengkap. Adapun menurut pekerjaan ibu, mayoritas ibu tidak bekerja berjumlah 80 ibu (78,4%) dengan mayoritas memiliki pengetahuan kurang berjumlah 62 ibu (60,8%).

#### Hubungan Pekerjaan Terhadap Status Gizi Balita

**Tabel 2. Hubungan Pekerjaan Terhadap Status Gizi Balita**

Pekerjaan	Status Gizi								Total		P value
	Baik		Kurang		Lebih		Buruk				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	50	50	21	21	11	11	0	0	82	82	0,40
Tidak Bekerja	7	7	5	5	3	3	3	3	18	18	
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>	<b>57</b>	<b>26</b>	<b>26</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Tabel di atas menunjukkan, dari 82 responden yang bekerja, terdapat responden yang memiliki anak dengan status gizi kurang berjumlah 21 orang (21%). Adapun dari 18 responden yang tidak bekerja, terdapat responden yang memiliki anak dengan status gizi kurang berjumlah 5 orang (5%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $P\ value = 0,040 < \alpha 0,05$ , Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara

pekerjaan dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasyim (2022) yang melakukan penelitian terkait Hubungan faktor sosiodemografi dengan status gizi pada anak balita. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dengan status gizi balita.

Merujuk hasil penelitian, pekerjaan merupakan faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Pekerjaan dikategorikan menjadi 2 yaitu bekerja dan tidak bekerja. Adanya hubungan antara pekerjaan terhadap status gizi balita disebabkan adanya 21% responden yang bekerja memiliki anak dengan status gizi balita kurang. Hubungan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi balita sangat erat dan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan anak secara signifikan. Pekerjaan orang tua, terutama ibu, dapat mempengaruhi waktu, sumber daya, dan perhatian yang dapat diberikan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Orang tua yang memiliki pekerjaan dengan waktu kerja yang panjang atau jadwal yang tidak fleksibel seringkali menghadapi kesulitan dalam menyiapkan makanan bergizi untuk anak-anak mereka. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan orang tua juga berperan dalam menyediakan akses terhadap makanan sehat dan bergizi. Keluarga dengan pendapatan lebih rendah mungkin kesulitan untuk membeli makanan yang mengandung nutrisi yang cukup, yang dapat berdampak pada status gizi balita.

### Hubungan Pendapatan Terhadap Status Gizi Balita

**Tabel 3. Hubungan Pendapatan Terhadap Status Gizi Balita**

Pendapatan	Status Gizi										P value
	Baik		Kurang		Lebih		Buruk		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	23	23	11	11	14	14	0	0	48	48	0,000
Rendah	34	34	15	15	0	0	3	3	52	52	
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>	<b>57</b>	<b>26</b>	<b>26</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Tabel di atas menunjukkan, dari 48 responden dengan pendapatan tinggi, terdapat responden yang memiliki anak dengan status gizi kurang berjumlah 11 orang (11%). Adapun dari 52 responden yang tidak bekerja, terdapat responden yang memiliki anak dengan status gizi kurang berjumlah 15 orang (15%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $P\ value = 0,000 < \alpha 0,05$ , Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan pendapatan keluarga terhadap status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan terhadap status gizi balita.

Merujuk hasil penelitian, menunjukkan pendapatan merupakan faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Pendapatan dikategorikan menjadi 2 yaitu pendapatan tinggi dan rendah. Adanya hubungan antara pendapatan terhadap status gizi balita disebabkan adanya 15% responden dengan pendapatan rendah memiliki anak dengan status gizi balita yang kurang. Salah satu faktor utama yang menyebabkan masalah gizi di negara berkembang adalah kondisi ekonomi keluarga yang rendah atau kemiskinan. Ketika suatu keluarga hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, mereka seringkali menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang optimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas makanan. Kondisi ini sangat mempengaruhi kesehatan, terutama pada anak-anak, yang membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Keterbatasan pendapatan membuat keluarga kesulitan untuk membeli makanan yang bergizi, seperti buah-buahan, sayuran, dan bahan makanan lain yang kaya akan nutrisi. Di sisi lain, keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk membeli bahan makanan yang lebih sehat dan bergizi. Mereka dapat membeli lebih banyak buah,

sayur, daging, dan produk pangan lainnya yang kaya akan vitamin, mineral, dan zat gizi lainnya yang penting untuk kesehatan tubuh. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengandalkan makanan yang lebih murah namun kurang bergizi, seperti nasi, mi instan, atau makanan olahan, yang tidak memberikan cukup nutrisi untuk tubuh, sehingga berisiko menyebabkan masalah gizi buruk seperti *underweight* atau kekurangan gizi pada balita.

#### **D. Penutup.**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pekerjaan dan pendapatan terhadap status gizi balita. Disarankan kepada Puskesmas untuk meningkatkan kegiatan monitoring yang dilakukan secara rutin dan penilaian status gizi secara berkala dilaksanakan dalam Pos Gizi dan Klinik Gizi, dan memberikan bimbingan konsultasi gizi terhadap ibu balita.

#### **Daftar Pustaka.**

- Hasyim, D, I., Saputri, N. (2022). *Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Status Gizi Pada Anak Balita*. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia. Vol 6. No. 1.
- Kemendes RI (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemendes RI: Jakarta.
- Laurensius Arliman S. (2021) *Pengaturan Kelembagaan Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Di Indonesia*, Disertasi, Fakultas Hukum Universitas Andalas, Padang.
- Maria Margareta Hutajulu. (2025) *Penerapan Taat Asas Kepastian Hukum Dalam Pembentukan Peraturan Internal (Hospital By Laws) Dan Kode Etik Rumah Sakit (Studi Pada Rumah Sakit Yos Sudarso Padang)*, Tesis, Fakultas Hukum Universitas Ekasakti, Padang.
- Notoatmodjo S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, T, A., Yusnanda, F. (2021). *Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun Di Klinik Anugrah Pratama Tahun 2021*. Midwifery Health Journal. Vol 7. No. 1.
- UNICEF (2018). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa*.
- WHO. (2020). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide*. Switzerland.